



## Penerapan Pembelajaran Kisah Anak dalam Al-Qur'an di Sekolah PAUD RA Arafah

Dinil Arifah<sup>1\*</sup>, Nur Fadilah<sup>2</sup>, Junita Ningsih<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Email : [dinil01arifah@gmail.com](mailto:dinil01arifah@gmail.com), [fadilahmtd21@gmail.com](mailto:fadilahmtd21@gmail.com), [sinaganingsih9@gmail.com](mailto:sinaganingsih9@gmail.com)

Korespondensi penulis : [dinil01arifah@gmail.com](mailto:dinil01arifah@gmail.com)

**Abstract :** *Early childhood education (ECE) is a fundamental stage in character building. One effective method that can be used is story-based learning, especially children's stories in the Qur'an. This study aims to describe the application of children's stories in the Qur'an in PAUD institutions and identify the character values developed and their effectiveness. The approach used is descriptive qualitative with observation, interview, and documentation techniques. The results showed that the application of the story method is effective in shaping early childhood characters such as honesty, patience, and obedience. Teachers use auxiliary media such as puppets and picture books for storytelling. This research reinforces the importance of integrating Qur'anic stories in the PAUD curriculum as a medium for Islamic character education.*

**Keywords:** *Children's Story, Early Childhood, Learning, Qur'an.*

**Abstrak :** Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam pembentukan karakter. Salah satu metode efektif yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis kisah, khususnya kisah anak dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kisah anak dalam Al-Qur'an di lembaga PAUD dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan serta efektivitasnya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kisah efektif dalam membentuk karakter anak usia dini seperti kejujuran, kesabaran, dan ketaatan. Guru menggunakan media bantu seperti boneka dan buku bergambar untuk mendongeng. Penelitian ini menguARAan pentingnya integrasi kisah Qur'ani dalam kurikulum PAUD sebagai media pendidikan karakter Islami.

**Kata kunci:** Pembelajaran, Kisah Anak, Al-Qur'an, PAUD.

### 1. PENDAHULUAN

Menurut (Rosyadi, 2013) pendidikan karakter sejak usia dini menjadi fondasi utama dalam membentuk moral dan kepribadian anak karena periode ini dikenal sebagai golden age, di mana otak anak berkembang sangat cepat dan menyerap nilai-nilai dari lingkungan secara intensif. Kondisi ini memposisikan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai figur teladan yang sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan baik. Menanamkan nilai seperti jujur, disiplin, dan peduli sejak dini menjadi investasi moral yang berdampak jangka panjang.

Al-Qur'an mengandung kisah-kisah anak Nabi, seperti Nabi Yusuf, Nabi Ismail, dan Ashabul Kahfi, yang sarat dengan nilai moral luhur. Kisah-kisah ini menawarkan narasi yang mudah dicerna dan menumbuhkan rasa empati, keteguhan, serta keimanan. Melalui narasi religius ini, anak PAUD tidak hanya memahami agama, tetapi juga belajar meneladani akhlak melalui pengalaman tokoh dalam kisah melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dan menanamkan nilai melalui cerita.

Sayangnya, integrasi kisah-kisah Qur'ani dalam pembelajaran PAUD masih terbatas. Banyak kurikulum PAUD lebih berfokus pada aspek kognitif tanpa menyisipkan konten religius naratif yang kaya akan makna moral. Akibatnya, kesempatan penting untuk membangun karakter seperti kesabaran, kejujuran, dan keberanian lewat cerita yang kuat belum dimanfaatkan secara optimal. Ini menunjukkan adanya gap antara potensi materi agama dan pelaksanaannya di lingkungan pendidikan.

Metode berbasis kisah memiliki keunggulan tersendiri dalam pendidikan anak usia dini karena sifat alami anak yang mudah tertarik pada cerita, imajinatif, dan mudah meniru. Dengan kombinasi visualisasi, dialog, dan interaksi, metode ini mendorong anak aktif berpartisipasi, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Cerita yang disampaikan dengan ekspresif dan interaktif sangat efektif dalam menciptakan pengalaman belajar positif dan menanamkan nilai moral secara mendalam.

Menurut (Ramadhani, 2020) kisah Al-Qur'an yang bercerita tentang anak juga menawarkan konteks konkret dan relatable bagi anak-anak. Misalnya, kisah Nabi Yusuf kecil yang penuh ujian mengajarkan nilai kejujuran dan kesabaran secara kontekstual sejak dini. Sementara kisah Nabi Ismail dan keluarganya mengandung pelajaran ketaatan terhadap perintah Tuhan, yang bila diejawantahkan dalam cerita, anak cenderung menginternalisasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Aqib, 2011) implementasi pendidikan karakter melalui metode cerita membawa dampak positif pada perkembangan emosi dan sosial anak. Pentingnya penguatan karakter prososial melalui pelatihan guru PAUD, dan hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman guru dalam menyampaikan nilai-nilai moral dalam sehari-hari. Penerapan narasi religius menjadi media yang efektif untuk memperkuat karakter dalam kegiatan harian.

Dukungan dari pemerintah juga terlihat dalam berbagai inisiatif, seperti mendorong metode mendongeng untuk menanamkan nilai Pancasila dan moral kepada anak usia dini, mengingat masa ini sangat ideal untuk membentuk kebiasaan positif. Dengan kata lain, terdapat momentum kebijakan yang mendorong pendidikan karakter melalui media kreatif, namun perlu disertai pelatihan guru dan materi tertulis yang sistematis untuk memastikan kualitas pelaksanaan di lapangan.

Anak usia 5-6 tahun dapat diajarkan moral religius seperti menghormati Tuhan dan sesama lewat cerita interaktif, observasi, dan refleksi bersama guru. Anak tidak hanya belajar nilai, tetapi juga mempraktikkannya, misalnya menyalin perilaku baik dalam

bermain atau beribadah. Pendekatan ini menggabungkan aspek kognitif, emosional, dan spiritual secara utuh.

Menurut (Kapatan et al., 2024) meskipun banyak manfaatnya, tantangan di lapangan masih signifikan, terutama terkait kualitas guru, durasi penyuluhan, dan variasi kurikulum antar satuan PAUD. Beberapa guru masih terpaku pada silabus formal sehingga metode kreatif seperti cerita Qur'ani belum dijadikan prioritas, sementara di sisi lain beban administrasi dan rendahnya kesejahteraan guru menghambat apresiasi terhadap kreatifitas pengajaran. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas guru, baik dari segi materi maupun kesejahteraan, menjadi kunci pelaksanaan program yang berkelanjutan.

Sangat penting untuk menyusun modul pembelajaran berbasis kisah Qur'ani yang terpadu dalam kurikulum PAUD, dilengkapi pedoman pelaksanaan, pelatihan guru, serta evaluasi berbasis kompetensi karakter. Sistem ini akan memastikan setiap anak mendapaRAan pengalaman mendalam tentang nilai moral melalui kisah yang menarik dan bermakna, serta menghindari keberfokusan pada aspek akademik semata. Modul ini juga harus kolaboratif, melibaRAan orang tua agar nilai tersebut diperkuat di rumah, menjadikan anak tumbuh menjadi insan yang integral, cerdas, dan berkarakter Islami.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Lokasi pengumpulan data ditetapkan di RA Arafah yang terletak di Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, sebagai representasi lembaga pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran untuk menangkap interaksi guru dan anak secara alami, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua guna memperoleh perspektif yang lebih komprehensif, serta dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan sebagai pelengkap validitas data. Data yang terkumpul dianalisis dengan mengikuti tahapan reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, serta verifikasi data guna memastikan keakuratan dan konsistensinya, yang menekankan pentingnya keterpaduan antara peneliti dan data melalui proses reflektif dan berulang (Sugiyono, 2016).

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Implementasi Nilai Keislaman dalam Pembelajaran**

Di RA Arafah, kegiatan pembelajaran kisah Al-Qur'an menyatu dengan sikap kekeluargaan dan nuansa keislaman yang hangat, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator emosional. Setiap pagi, kegiatan dimulai dengan mendongeng kisah Nabi Yusuf kecil, diiringi dengan tanya-jawab sederhana yang melatih anak untuk aktif berpikir dan merespon dengan penuh empati. Interaksi ini bukan sekadar transfer informasi, melainkan dialog dua arah yang membentuk kedekatan emosional antara anak dan guru, serta antara tema religius dan kehidupan anak sehari-hari.

Menurut (Anisa Oktawati et al., 2020) penggunaan boneka dan papan flanel dalam menyampaikan kisah memberikan dimensi sensorik yang kuat. Metode storytelling dengan boneka flanel secara signifikan meningkatkan kecerdasan emosional anak usia prasekolah. Di RA Arafah, kombinasi ini memberikan ruang bagi anak untuk merasakan karakter melalui sentuhan, warna, dan gerakan boneka yang penuh ekspresi, sehingga pesan moral terasa lebih hidup dan melekat.

Menurut (Nurbaiti, 2025) dramatisasi cerita oleh guru, seperti ketika memperagakan dialog Nabi Yusuf yang diuji atau kisah Ashabul Kahfi yang menuntun anak menuju keberanian, menciptakan pengalaman pembelajaran yang imersif. Metode mendongeng berbasis boneka tidak hanya membangkitkan minat belajar, tetapi juga mengembangkan karakter prososial seperti empati dan keberanian.

Selain drama, anak-anak didorong untuk menggambar tokoh dan adegan dari kisah tersebut. Kegiatan menggambar ini ternyata berdampak ganda, yaitu mengekspresikan pemahaman moral dan melatih motorik halus serta kreativitas visual mereka. Penggunaan papan flanel mampu meningkatkan kemampuan membaca dan berbahasa melalui pengenalan simbol dan gambar flanel secara interaktif.

Konsep materi naratif tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam rangkaian kegiatan harian di RA. Misalnya, setelah cerita Ashabul Kahfi, anak diajak bermain peran sebagai tokoh cerita, sehingga nilai keberanian dan keteguhan bukan hanya dipahami secara kognitif tapi juga dipraktikkan. Boneka flanel tema kegiatan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

Guru juga mendokumentasikan proses pembelajaran melalui foto dan video, kemudian mengajak anak serta orang tua untuk melihatnya bersama. Proses dokumentasi ini memiliki dua fungsi: sebagai umpan balik reflektif bagi anak dan sebagai media

komunikasi nilai kepada orang tua. Teknik ini memperkuat kontinuitas nilai karakter dari ruang kelas ke rumah, menjadikan pembelajaran kisah Qur'ani tidak hanya episodik, tapi terus berulang dalam kehidupan keluarga.

Dampak proses ini terlihat pada perkembangan karakter anak, misalnya meningkatnya perilaku saling berbagi, rasa hormat pada teman, dan keberanian menyatakan pendapat. Metode boneka tangan meningkatkan motivasi belajar siswa PAI sebuah indikasi bahwa media ini tidak hanya membentuk karakter tapi juga menumbuhkan semangat belajar

Namun, tantangannya adalah ketersediaan media dan keterampilan guru dalam dramatizing cerita. Dibutuhkan pelatihan khusus agar guru mampu menciptakan 'panggung mini' yang visual dan interaktif untuk menghidupkan kisah. Rangkaian pengembangan media seperti boneka flanel juga memerlukan waktu dan biaya, menjadi perhatian penting dalam penyusunan modul pembelajaran PAUD berbasis kisah religius.

Penting untuk menyusun pedoman penggunaan media cerita Qur'ani secara sistematis, termasuk template papan flanel, panduan penggunaan boneka, serta skrip cerita yang mudah dipahami. Modul ini bisa dijadikan acuan guru PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya edukatif tetapi juga membentuk karakter Islami secara konsisten dan mendalam.

Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran kisah anak dari Al-Qur'an di RA Arafah menunjukkan bahwa media interaktif seperti boneka dan papan flanel mampu meningkatkan keterlibatan emosional, pemahaman nilai moral, serta perkembangan bahasa dan motivasi belajar anak. Untuk menjadikan metode ini sustainable, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pengembangan modul berbasis bukti riset sangat diperlukan.



**Gambar 1.** Media Pembelajaran

## **Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan**

a. Kejujuran (kisah Nabi Yusuf)

Menurut (Haris, 2018) kisah Nabi Yusuf, sejak kecil difitnah dan diuji, menjadi teladan luar biasa tentang kejujuran dan integritas. Ia tidak pernah menyembunyikan kebenaran, meskipun harus menghadapi konsekuensi berat seperti penjara dan perselisihan keluarga. Menurut studi, narasi ini mendorong anak-anak untuk meniru perilaku jujur dan terbuka, karena mereka dapat memahami bahwa kejujuran bukan sekadar nilai abstrak, melainkan tindakan manusiawi yang dihargai Tuhan dan masyarakat. Melalui bercerita dan diskusi, anak-anak PAUD di RA Arafah belajar bahwa berkata jujur seperti Nabi Yusuf adalah hal mulia, bahkan ketika itu tidak mudah.

b. Ketaatan (kisah Nabi Ismail)

Menurut (Syahrani, 2019) kisah Nabi Ismail adalah manifestasi ketaatan yang tertinggi siap memenuhi perintah Tuhan meski itu menuntut pengorbanan besar. Dalam konteks pendidikan anak PAUD, kisah ini dirangkai dalam bentuk dramatik sederhana dan visual, membantu anak memahami arti patuh bukan sebagai ketaatan yang keras, tetapi sebagai kepercayaan penuh pada kebaikan Allah. Anak diajak merasakan emosinya melalui dialog dan refleksi atas kisah pengorbanan itu, memperkuat pemahaman bahwa ketaatan dapat menjadi ekspresi cinta kepada Tuhan sejak usia dini.

c. Kesabaran dan keberanian (kisah Ashabul Kahfi)

Menurut (Ramadhani, 2020) ashabul Kahfi mengajarkan dua nilai kunci: kesabaran dalam menghadapi tekanan sosial dan keberanian mempertahankan iman. Mereka memilih gua sebagai tempat perlindungan, mencerminkan keteguhan hati dalam situasi sulit. Dalam pembelajaran di PAUD, guru mengajak anak berpura-pura menjadi tokoh-tokoh ini, memicu imajinasi dan empati anak. Ini terbukti efektif dalam membangun karakter anak yang tidak hanya sabar menunggu giliran atau hasil, tetapi juga berani menyuarakan kebaikan, sekalipun berbeda dari teman-teman sebayanya.

d. Kepedulian sosial (kisah Musa dan Khidir)

Menurut (Haris, 2018) kisah Nabi Musa dan Khidir memberikan pemahaman kompleks mengenai hikmah tindakan, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Khidir mengajarkan Musa bahwa di balik setiap tindakan yang terlihat aneh pasti ada hikmah yang besar. Dengan menggunakan narasi ini, anak-anak belajar bahwa

kadangkala kita perlu sabar dan peduli pada orang yang tampak berbeda atau mengalami kesulitan. Diskusi setelah bercerita memungkinkan anak untuk menelaah tingkat kepedulian dan bertindak sesuai dengan empati mereka terhadap situasi sekeliling.

e. Refleksi, bermain peran, dan diskusi sederhana

Metode-metode ini adalah kunci internalisasi nilai. Refleksi singkat setelah cerita membuat anak merenungkan, “Kalau aku jadi Nabi Yusuf, apa yang aku lakukan saat difitnah?” Bermain peran mengubah nilai abstrak menjadi pengalaman konkret: anak tidak sekadar mendengar kisah, tetapi menjadi bagian darinya. Diskusi ringan kemudian memperkaya pemahaman sosial dan emosional, serta memfasilitasi proses verbal untuk mengekspresikan apa yang telah mereka pelajari, sehingga karakter terbentuk dari dalam diri mereka.



**Gambar 2.** Proses Pembelajaran

### **Efektivitas Metode**

Pembelajaran dengan metode kisah di RA Arafah membuktikan efektivitas yang kuat dalam membentuk perilaku jujur dan rasa hormat anak terhadap orang tua. Wawancara guru dan orang tua mengonfirmasi bahwa setelah beberapa sesi mendongeng, anak-anak menjadi lebih sigap dalam menyampaikan kebenaran, bahkan ketika merasa minder atau takut. Mereka mulai mengakui kesalahan kecil seperti mengambil mainan tanpa izin atau berbohong tentang hal-hal sepele. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran telah meresap jauh ke dalam kesadaran mereka, bukan sekadar diucapkan saat belajar.

Sudut pandang lain datang dari perubahan sikap hormat kepada orang tua. Anak-anak mulai lebih aktif membantu, misalnya dengan membawakan minuman saat orang tua sibuk atau menunggu dengan tenang sampai diberi izin berbicara. Ini menunjukkan bahwa kisah-kisah moral dalam Al-Qur'an berhasil menyentuh aspek afektif dan sosial dari perkembangan anak, sehingga muncul perilaku yang konsisten dan alami, bukan karena perintah semata.

Guru menyatakan bahwa sesi kisah juga berdampak signifikan pada keterlibatan verbal anak. Sebelum menerapkan metode *storytelling*, anak-anak cenderung pendiam dan sulit untuk diajak berdialog. Namun, setelah bercerita melalui boneka dan papan flanel, mereka menjadi lebih ekspresif kembali meniru kalimat dan adegan dalam kisah sebelum akhirnya menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini konsisten dengan peran *private speech* Vygotsky, di mana anak belajar menggunakan bahasa untuk berpikir dan berinteraksi secara internal maupun eksternal (Etnawati, 2022).

Guru juga mengamati bahwa kemampuan anak dijalankan secara bertahap ke ranah kemandirian berpikir dan bertindak. Misalnya, saat diskusi, guru hanya memberikan petunjuk minimal dan membiarkan anak menemukan sendiri kesimpulan moral kisah. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *scaffolding*, di mana bantuan dikurangi seiring kemampuan mereka berkembang.

Anak yang sebelumnya sulit diarahkan kini lebih mudah diajak struktur pembelajaran dan mampu menyelesaikan tugas kelompok sederhana tanpa instruksi terus-menerus. Hal ini membuktikan bahwa mereka berada pada zona perkembangan potensial (ZPD) yang didorong lewat interaksi sosial dan bimbingan guru (Swastika & Utami, 2025).

Selain itu, dampak psikologis terhadap anak juga tampak positif. Mereka menunjukkan rasa percaya diri lebih tinggi saat bercerita di depan teman, bahkan mampu menjelaskan poin moral kisah dengan bahasa mereka sendiri. Ini sejalan dengan teori Vygotsky bahwa perkembangan bahasa dan pemikiran saling berkaitan, di mana interaksi dengan orang dewasa memacu munculnya kemampuan berpikir abstrak. Bimbingan terstruktur dan penerapan ZPD serta *scaffolding* sangat membantu peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini, membawa mereka dari level *social speech* menuju *inner speech* (Vygotsky, 1978).

Meskipun sebagian besar anak merespon positif, guru mencatat sebagian kecil anak membutuhkan waktu lebih lama mendapakan dampak signifikan. Namun, dengan penyusunan rencana pembelajaran yang mempertimbangkan variasi individual seperti

intensitas interaksi tambahan bagi anak yang pendiam efektivitas metode akhirnya menyebar ke seluruh kelompok.

Metode storytelling dikombinasikan dengan scaffolding dan penyesuaian ZPD memberikan hasil nyata: anak menjadi lebih jujur, lebih hormat pada orang tua, lebih aktif berbahasa, serta mandiri dalam berpikir dan bertindak. Ini membuktikan bahwa konsep Vygotsky bukan teori belaka, melainkan prinsip yang berdaya guna tinggi dalam praktik pendidikan karakter usia dini.

Refleksi hasil ini membuka peluang perluasan studi dan penyusunan modul formal agar lebih banyak PAUD dapat mengadaptasi metode serupa. Dengan dukungan pelatihan guru dan modul berdasar bukti lapangan, pendekatan ini dapat menjadi model efektif pembelajaran karakter yang holistik dan menyenangkan.



**Gambar 3.** Peserta Didik RA Arafah

#### **4. KESIMPULAN**

Metode kisah anak dalam Al-Qur'an terbukti sangat efektif dan relevan diterapkan dalam pembelajaran PAUD karena memiliki kekuatan besar dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Kisah-kisah anak dalam Al-Qur'an seperti kisah Nabi Yusuf, Nabi Ismail, dan Ashabul Kahfi mengandung nilai-nilai moral yang sangat dalam dan mudah dipahami oleh anak-anak melalui pendekatan yang menyenangkan. Melalui metode kisah ini, anak-anak tidak hanya mampu meningkatkan daya serap terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, ketaatan, dan kepedulian sosial, tetapi juga mengalami perkembangan dalam keterampilan berbahasa karena mereka didorong untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara lisan. Selain itu, metode kisah anak dalam

Al-Qur'an juga memfasilitasi keterlibatan emosional anak, sebab mereka ikut merasakan dan memahami perasaan tokoh dalam cerita, sehingga nilai-nilai yang disampaikan menjadi lebih membekas dalam hati dan pikiran mereka. Oleh karena itu, integrasi kisah anak dalam Al-Qur'an harus menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dalam strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini, agar pembentukan karakter Islami dapat dilakukan secara konsisten, menyeluruh, dan menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor anak secara bersamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Oktiawati, Widodo, Y. P., & Istianah, N. (2020). Storytelling media boneka jari kain flanel meningkatkan kecerdasan emosional anak usia prasekolah. *BHAMADA*, 11(2), 9–17.
- Aqib, Z. (2011). *Pendidikan karakter membangun perilaku positif anak bangsa*. Yuma Widya.
- Etnawati, S. (2022). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Haris. (2018). Kajian kisah-kisah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 5(1).
- Kapatan, S., Robby, I., Ekasari, T., & Wulandari, P. (2024). Edukasi penguatan nilai-nilai moral dan karakter prososial pada guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(4), 464–471.
- Nurbaiti, A. (2025). Efektivitas mendongeng dengan media boneka dalam mengembangkan karakter prososial anak usia dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 275–284. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6806>
- Ramadhani, S. (2020). Nilai-nilai pendidikan dalam kisah anak dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 10(2).
- Rosyadi, A. R. (2013). *Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak usia dini (konsep dan praktik PAUD Islami)*. Rajawali Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Swastika, A. I., & Utami, I. W. P. (2025). Penerapan scaffolding pada zone of proximal development (ZPD) kelas X DKV-2 di SMK terhadap mata pelajaran sejarah. *Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 68–76. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p68-76>
- Syahrani, A. (2019). Konsep pendidikan tauhid dalam kisah Nabi Ismail. *Jurnal Kajian Keislaman*, 12(1).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.